

Self-Efficacy: Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Di Era Digital

Rizkayeni Marta¹, Ganefri¹, Asmar Yulastri¹, Afif Rahman Riyanda^{2*}, Hanapi Hasan³, Yuliawati Yunus⁴

afif.rahman@fkip.unila.ac.id

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Lampung

³ Universitas Negeri Medan

⁴ Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Informasi Artikel

Diterima : 27 Des 2023

Direview : 29 Des 2023

Disetujui : 31 Des 2023

Kata Kunci

Era Digital

Jiwa Kewirausahaan

Self-efficacy

Abstrak

Dalam era digital yang penuh dengan perubahan cepat dan tantangan yang kompleks, keberhasilan dalam dunia kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, Jiwa kewirausahaan sangat penting secara ekonomi dan sosial sehingga kewirausahaan sangat penting baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu faktor pendorong jiwa wirausaha di era digital adalah efikasi diri. *Self-efficacy* sangat penting untuk kemauan untuk bertindak kewirausahaan, untuk mengidentifikasi dan menangkap peluang. *Self-efficacy* memegang peranan penting dalam membangun jiwa wirausaha. Metode penulisan artikel ini mengadopsi metode *literature review*, artikel yang bersumber dari *platform Google Scholar, elsevier, tandfonline*. Dalam upaya meningkatkan jiwa wirausaha di era digital, diperlukan kontribusi dari dunia pendidikan, agar program pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri dan kepercayaan diri individu, mendukung mereka untuk mencoba, belajar, dan bertahan dalam mengejar masa depan wirausaha. Dengan demikian, individu yang memiliki *Self-efficacy* tinggi tentang kewirausahaan akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga memicu semangat untuk menjadi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Keywords

Digital era

Entrepreneurial Spirit

Self-efficacy

Abstrak

In the digital era which is full of rapid changes and complex challenges, success in the world of entrepreneurship is not only determined by technical knowledge and skills, but also by psychological factors. The entrepreneurial spirit is very important economically and socially so that entrepreneurship is very important both economically and socially. One of the factors driving the entrepreneurial spirit in the digital era is self-efficacy. Self-efficacy is essential for the willingness to act entrepreneurially, to identify and seize opportunities. Self-efficacy plays an important role in building an entrepreneurial spirit. The method for writing this article adopts the literature review method, articles sourced from the Google Scholar, elsevier, tanfonline platforms. In an effort to improve the entrepreneurial spirit in the digital era, contributions from the world of education are needed, so that educational programs can influence individuals' self-efficacy and self-confidence, supporting them to try, learn, and persist in pursuing an entrepreneurial future. Thus, individuals who have high self-efficacy regarding entrepreneurship will have high self-confidence, thereby triggering enthusiasm to become someone who has an entrepreneurial spirit.

A. Pendahuluan

Sejak merebaknya wabah virus corona pada tahun 2020, berbagai sektor kehidupan lumpuh, mulai dari sektor pendidikan, perdagangan, dan pariwisata [1]; [2]. Hal ini telah menyebabkan melemahnya laju ekonomi, meninggalkan orang-orang dengan pendapatan lebih sedikit. Padahal, ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang menjadi sandaran kehidupan. Wabah virus coronajuga berakibat negatif kepada perekonomian dalam negeri, semacam penurunan mengkonsumsi serta daya beli warga, penyusutan kinerja korporasi, bahaya pada sektor perbankan serta finansial, dan juga usaha ekonomi produktif warga [3]. Dari sisi konsumsi serta daya beli warga, wabah virus corona menimbulkan banyak pekerja yang mengalami pengurangan maupun kehilangan penghasilan, akibatnya pengaruhi tingkat konsumsi serta daya beli warga, terutama pekerja informal dan pekerja harian.

Menurut <https://kemenkopukm.go.id/>, saat ini sekitar 37.000 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melaporkan bahwa mereka terkena dampak parah dari pandemi Covid-19, ditandai dengan penurunan penjualan sekitar 56% dan pembiayaan bermasalah sebesar 22%, 15 % masalah distribusi barang, 4% bahan baku sulit didapat [4]. Kondisi ini jelas mengganggu masyarakat yang menggantungkan hidup dari sektor tersebut [5]. Kondisi ini menimbulkan reaksi negatif terhadap situasi yang terjadi karena dampak keuangan yang ditimbulkannya. Ini mewakili peluang dan bahaya bagi masyarakat yang bergantung hidup dibidang wirausaha.

Namun demikian, kewirausahaan pada dasarnya meningkatkan sifat terlibat dan mencoba hal-hal baru dan berpikir kritis. Bagian dari mempunyai pola pikir kewirausahaan menyertakan mencoba proses baru guna memperoleh hasil yang lebih positif. Ini bermanfaat guna mengganti cara yang ada serta menciptakan gagasan baru sehingga sanggup memenuhi lebih banyak kebutuhan. Untuk melaksanakan ini, seorang entrepreneur butuh berbagi serta menganalisis keadaan bidang usaha saat ini guna memperhitungkan perubahan. Wirausahawan mesti lebih berwatak petualang, inovatif, serta proaktif dari non- wirausahawan sebab kemampuannya dalam merespon permintaan pasar. Wirausahawan akan mempunyai watak serta keahlian tertentu yang akan memungkinkan mereka untuk merespon desakan selama wabah Covid-19 [6]. Menyikapi krisis akibat COVID-19, diperlukan orientasi kewirausahaan untuk menyikapi isu dan perubahan tren dimasyarakat. Orientasi kewirausahaan mengacu pada "karakteristik seorang wirausahawan, berpartisipasi dalam inovasi pasar produk, mempromosikan inovasi yang dihasilkan, mengambil risiko tertentu, dan memimpin dalam menghasilkan inovasi aktif". Kondisi ini menjadi elemen utama yang dibutuhkan wirausahawan untuk tetap eksis dimasa covid-19, oleh sebab itu pelaku wirausaha dituntut untuk mampu berfikir dan mencoba sesuatu yang baru sehingga semangat untuk berwirausaha tetap terjaga .

Diera digital, situasi ini membawa perubahan yang mendalam dalam tatanan bisnis, memicu transformasi yang cepat dan seringkali menantang. Di tengah revolusi teknologi dan dinamika pasar yang tidak kenal waktu, jiwa kewirausahaan menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang [7]. Kewirausahaan di era digital menjadi semakin krusial seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan paradigma bisnis. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya mencakup sifat

terlibat, eksploratif, dan berpikir kritis, tetapi juga memasukkan elemen-elemen digital. Wirausahawan modern dituntut untuk tidak hanya mencoba proses baru, tetapi juga mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, menciptakan nilai tambah, dan memenuhi tuntutan pasar yang terus berubah. Wirausahawan digital harus memiliki keterampilan berfikir proaktif, mengadopsi pendekatan inovatif terhadap teknologi, dan mampu memimpin dalam menghadapi dinamika pasar digital [8].

Stenholm & Nielsen [9], menjelaskan bahwa semangat berwirausaha membantu pengusaha tetap stabil dan kuat dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam proses kewirausahaan yang kompleks. Semangat berwirausaha merupakan dorongan kuat untuk bekerja keras, mengorbankan bisnis, dan memperkenalkan perubahan [10]. Wirausahawan harus sangat termotivasi untuk mengembangkan dan menikmati kegiatan seperti penjualan ekstensif dan kampanye pemasaran, mempekerjakan dan melatih karyawan baru, dan menarik investor reguler untuk memperluas bisnis mereka saat ini [11]. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi situasi saat ini, wirausahawan harus memiliki semangat untuk memulai usaha, agar usaha yang sudah memulai usaha dapat bertahan bahkan cenderung berkembang.

Sebuah studi dari *European University of Tirana* menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan sangat penting secara ekonomi dan sosial. bahwa kewirausahaan sangat penting baik secara ekonomi maupun sosial. Kewirausahaan adalah masa depan dan rencana yang baik bagi lulusan mereka, yang akan sangat berdampak pada masa depan dan kesejahteraan ekonomi mereka [12]. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mengetahui semangat berwirausaha beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan di Universitas. Papagiannis [13] mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting untuk dikaji dalam situasi keuangan Yunani saat ini. Pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan jiwa kewirausahaan untuk melihat kewirausahaan sebagai pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan diyakini dapat meningkatkan persepsi negatif tentang kemungkinan dan biaya kegagalan dan membantu menghilangkan stereotip budaya bahwa kewirausahaan tidak bermoral. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan adalah efikasi diri.

Self-efficacy memiliki peran krusial dalam memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan kewirausahaan, serta untuk mengenali dan mengejar peluang yang ada [14]. Bandura meyakini bahwa efikasi diri adalah "penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan" dan memiliki konsekuensi bahwa "tingkat motivasi, keadaan afektif, dan tindakan orang lebih didasarkan pada apa yang mereka yakini daripada apa yang benar secara objektif" [15]. Tingkat efikasi diri yang tinggi dan rendah memiliki konsekuensi serius bagi keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk tampil dalam berbagai situasi. Tingkat efikasi diri yang tinggi telah dikaitkan dengan berbagai perilaku seperti inovasi dan pengakuan peluang dalam kewirausahaan [16] dan ketekunan dalam merintis karir [17].

Merujuk dari penjelasan diatas, untuk menciptakan semangat kewirausahaan perlu adanya *Self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang wirausahaan. Ketika orang merasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk maju, mereka menikmati terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi pula semangat untuk terlibat dalam aktivitas tertentu [18]. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana peran *Self-efficacy* dalam membangun jiwa entrepreneur di era digital serta seperti apa peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan *Self-efficacy*?

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini mengikuti pendekatan metode studi pustaka, yang dikenal sebagai *literature review*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk merinci dan memahami informasi secara menyeluruh melalui kajian berbagai referensi, jurnal ilmiah, sumber referensi lainnya, serta temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan jawaban yang terinci terhadap pertanyaan penelitian, serta meraih pemahaman filosofis yang mendasari tujuan penelitian tersebut [19]. Dengan merinci dan mengevaluasi literatur yang ada, metode studi pustaka memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk penelitian ini, memungkinkan penulis untuk menyusun argumen yang terinformasi dan mendalam. Artikel bersumber dari *platform Google Scholar, elsevier, tandfonline*.

C. Hasil dan Pembahasan

***Self-efficacy* Dalam Membangun Jiwa Entrepreneur**

Self-efficacy merupakan fokus filosofi pembelajaran sosial, yang menarangkan sikap orang lewat hubungan kausal timbal balik antara karakter individu, faktor lingkungan, serta sikap [20];[21];[22]. Bandura, seseorang pakar filosofi pengajian pengkajian sosial, menerangkan jika *self-efficacy* merupakan "keyakinan pada keahlian seorang untuk menata serta melakukan tindakan yang dibutuhkan guna menciptakan hasil tertentu" [23]. Berikutnya, *Self-efficacy* adalah ketergantungan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan, serta penilaian seseorang pada "kemampuan seseorang untuk bertindak dalam hal tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang diharapkan" [24].

Self-efficacy merupakan basis motivasi serta semangat yang terkait dengan keyakinan serta ketetapan hati individu mengenai kemampuannya guna menggapai serta mempengaruhi tingkat kognitif individu [25]. *Self-efficacy* merepresentasikan keyakinan mengenai kemampuan diri sendiri serta merupakan evaluasi diri yang pengaruhi upaya dan niat dalam menghadapi hambatan serta keputusan yang berhubungan dengan kegiatan yang hendak dilakukan [26]. Artinya, *self-efficacy* meliputi keyakinan mengenai kemampuan individu guna mempengaruhi pekerjaan, serta keyakinan bahwa kegiatan yang berhasil dilakukan akan menghasilkan hasil yang spesifik [27]. Bila keyakinan ini positif, individu akan mampu mengontrol kegiatan sehingga akan berhasil. Di sisi lain, pada saat keyakinan negatif, bahkan seandainya individu mempunyai keahlian yang dibutuhkan, mereka mengalami kecemasan serta kegagalan karena keraguan tentang kemampuan mereka sendiri, membuat mereka kurang yakin untuk

melakukan sesuatu atau tidak bertahan dalam mempertahankan pendapatnya [28]. Dari interpretasi ini, *Self- efficacy* merupakan sarana untuk memahami mengapa individu dengan pengetahuan dan kemampuan yang sama berperilaku berbeda.

Oleh sebab itu sangat penting sikap *Self- efficacy* dimiliki setiap wirausahawan, karena dalam mengambil suatu keputusan untuk memulai usaha adalah bukti keyakinan diri bahwa mereka yakin memiliki kemampuan untuk berhasil dan dapat menjalankan sebuah usaha. *Self-efficacy* adalah keyakinan untuk bertindak dengan cara kewirausahaan, untuk mengidentifikasi dan menangkap peluang. Wei et al [29], mengatakan bahwa *Self-efficacy* adalah salah satu konsep yang paling penting yang harus dimiliki wirausahawan untuk menetapkan pilihan berwirausaha.

Bayrón [30], mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil mengadakan perilaku entrepreneurial yang penting, yaitu membuat sebuah bisnis baru. *Self-efficacy* mengacu pada kekuatan individu untuk percaya bahwa dirinya berhasil mengerjakan peran dan tugas sebagai seorang *entrepreneur*. *Self-efficacy* merupakan variabel yang berhubungan dan berguna untuk meningkatkan semangat berwirausaha [30]. Individu yang memiliki keyakinan dapat melakukan berbagai tugas sebagai *entrepreneur* memiliki semangat yang kuat pula untuk kedepannya memilih *entrepreneur* sebagai karirnya.

Sebuah kajian oleh Lin et al, [31] terhadap mahasiswa *School of Management*, Jiangsu University, Zhenjiang, China. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara *Self-efficacy* dengan entrepreneurial passion. Tingginya *Self-efficacy* individu ditandai dari rasa percaya dirinya terhadap kemampuannya. Hal ini diperoleh dari proses evaluasi terhadap dirinya selama mempelajari dan mengalami peristiwa-peristiwa terkait bisnis atau entrepreneurial activity. Selain itu temuan lain yang disampaikan Liu et al [32], "*Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap semangat berwirausaha". Implikasi *Self-efficacy* terhadap entrepreneurial passion dapat dilihat dengan semakin kuatnya entrepreneurial *Self-efficacy* maka semakin efektif mahasiswa menggunakan kemampuan entrepreneurial bawaan mereka, memperkuat potensi entrepreneurial mereka, dan menginspirasi kepercayaan diri dan semangat entrepreneurial mereka.

Di sisi lain, *Self-efficacy* membuat identitas wirausaha lebih kuat karena memberdayakan wirausahawan untuk mencapai tingkat kesiapan mental yang lebih tinggi untuk menantang kesulitan dalam membangun usaha baru [33]. Pelaku usaha melaporkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi merasa lebih terikat pada kegiatan kewirausahaan karena mereka menganggap diri mereka mampu menangani situasi yang menantang dan perasaan positif ini datang dalam bentuk semangat kewirausahaan. *Self-efficacy* seseorang dapat dikembangkan. Menurut Tang et al [34], ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-efficacy*. Faktor-faktor ini adalah: keberhasilan dan kegagalan sebelumnya. Berhasil mengembangkan efikasi diri, namun jika terjadi kegagalan bukan berarti sebaliknya. Kegagalan juga bisa efektif jika dikelola dengan baik. Faktor selanjutnya adalah pesan orang lain bahwa seseorang akan sukses. Faktor lain adalah keberhasilan dan kegagalan orang lain. Hal ini menumbuhkan *Self-efficacy*, karena kegagalan orang lain menjadi pelajaran bagi seseorang, dan keberhasilan

orang lain memotivasi individu tersebut untuk dapat berhasil. Faktor terakhir dalam pengembangan efikasi diri adalah keberhasilan atau kegagalan kelompok yang lebih besar.

Efikasi memiliki pengaruh penting terhadap individu, menurut Cromie, efikasi diri mempengaruhi keyakinan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan [35]. Sementara itu, Bandura meyakini bahwa efikasi menentukan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang tersebut dapat bertahan pada saat menghadapi kesulitan dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam menjalankan tugas akan merimbas pada perilakunya di masa depan [23]. Keyakinan seseorang akan kemampuan diri untuk berwirausaha akan berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha.

Menurut Lee [36], terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha. Indikator-inidikator tersebut adalah: kemungkinan bertahan setelah mendirikan usaha, kemungkinan sukses setelah pendirian usaha, memiliki kuailtas untuk menjadi seorang wirausahawan, tingkat kesulitasn menjadi wirausaha, jumlah pelatihan yang mencukupi untuk menjadi wirausahawan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa self efficacy berperan penting dalam meningkatkan semangat kewirausahaan. Dengan demikian, individu yang memiliki self efficacy tentang kewirausahaan yang tinggi maka individu tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga memicu semangat untuk menjadi seorang yang memiliki jiwa *entrepreneur*, sehingga seseorang yang memiliki self efficacy yang lebih tinggi mampu membaca peluang kewirausahaan dengan lebih baik dan dapat merespon situasi secara bijak.

Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan *Self-efficacy*

Faktor penting dalam membangun jiwa kewirausahaan adalah *Self-efficacy* dan keyakinan diri bahwa individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk mampu melaksanakan. *Self-efficacy* sangat penting untuk tekad sebagai seorang *entrepreneu*, mengidentifikasi dan menangkap peluang. Bandura pertama kali menjelaskan bahwa *Self-efficacy* adalah "penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi tertentu", dengan hasil bahwa "tingkat motivasi orang, keadaan afektif, dan tindakan didasarkan pada lebih banyak perhatian. kepada mereka Apa yang harus dipercaya, bukan kebenaran objektif [24].

Tekad seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh keahlian serta kemampuan yang mereka miliki dalam aspek kegiatan tersebut. Individu butuh adanya pemikiran yang cermat mengenai pandangan diri mereka buat menghindari hasil yang tidak baik; misalnya, seseorang dengan pemikiran yang bertambah mengenai keahlian mereka sendiri bisa menaruh diri mereka dalam situasi tidak bagus, yang akan berdampak negatif pada kepercayaan diri serta efikasi diri [37]. Begitu pula, orang yang meremehkan kemampuan tidak berupaya untuk meraih potensi mereka. Individu yang berupaya untuk melewati tingkatan keahlian mereka yang diketahui berkontribusi pada pengembangan self-efficacy. Dalam meningkatkan self- efficacy, kegagalan, kesuksesan orang lain, serta evaluasi keterampilan seseorang seluruhnya merupakan poin utama [23]. Belajar melalui kegagalan orang lain, serta tingkat kegagalan individu, mempunyai

keahlian guna berikan gambaran agar dapat terus meningkatkan self- efficacy sehingga memunculkan semangat dan jiwa berwirausaha.

Meningkatkan jiwa *entrepreneur* membutuhkan kontribusi dari dunia pendidikan, sehingga program pendidikan dapat mempengaruhi *Self-efficacy* dan kepercayaan diri individu, memungkinkan mereka untuk mencoba, belajar, dan bertahan dalam mengejar masa depan memulai wirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu memasukkan unsur-unsur pedagogis yang telah terbukti mengembangkan keterampilan dan kompetensi tertentu yang terkait dengan peningkatan *Self-efficacy* [38]. Dari perspektif ini, dapat dilihat bahwa peran pendidikan dalam meningkatkan *Self-efficacy* sama pentingnya dengan pengalaman. Wati et al [39], menyatakan bahwa pengalaman adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan perilaku individu. Pendekatan experiential juga dikenal sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendalam untuk meningkatkan kepercayaan diri dan *Self-efficacy* [40]. *Self-efficacy* dapat dikembangkan melalui pengalaman seseorang dalam berwirausaha, dengan demikian dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan melalui pendekatan pedagogis yang mendorong seseorang untuk belajar melalui pengalaman orang lain, serta melalui pengalaman mereka sendiri [41].

Pendidikan kewirausahaan adalah tujuan pendidik untuk mengintervensi kehidupan siswa untuk bertahan hidup di dunia bisnis [42]. Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya sadar individu untuk meningkatkan wawasan kewirausahaan [43]. Pendidikan kewirausahaan mendidik calon wirausahawan dengan kemandirian, keberanian dan keterampilan dalam berwirausaha, memungkinkan para pelaku untuk meminimalkan kegagalan wirausaha. Pendidikan kewirausahaan membekali siswa dengan pengetahuan tambahan, atribut dan kompetensi [44] yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan ini dalam konteks mendirikan bisnis atau usaha baru. Pendidikan kewirausahaan sanggup meningkatkan pemahaman sosial anak didik, membuat mereka tanggap terhadap permasalahan di lingkungan mereka, memberi mereka peluang untuk mempelajari keadaan yang benar, membantu mereka menghasilkan solusi inovatif untuk permasalahan, serta mensupport keterampilan mereka guna menyuarakan opini mereka tentang solusi [45]. Ada pula peran pendidikan kewirausahaan dalam membimbing anak didik bagaimana mengembangkan konsep bisnis.

Wawasan kewirausahaan memegang peranan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Menurut Graevenitz et al [46], terdapat beberapa kategori yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, diantaranya: Pendidikan kesadaran berwirausaha, kategori pengetahuan ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan kewirausahaan yang memadai. Pengetahuan ini mengarah pada faktor-faktor yang menentukan minat, seperti pengetahuan, *Self-efficacy* dan kemungkinan melakukan kegiatan wirausaha. Kategori kedua adalah pendidikan kewirausahaan, kategori pendidikan kewirausahaan, dengan fokus pada aspek-aspek praktis khusus untuk tahap awal suatu usaha, seperti bagaimana memperoleh modal usaha, aspek hukum kewirausahaan, dll. kategori ketiga adalah pendidikan vitalitas kewirausahaan. Tujuan dari jenis pengetahuan kewirausahaan ini bukan untuk menumbuhkan minat, tetapi untuk menumbuhkan perilaku dinamis, sehingga menghasilkan *Self-efficacy* terhadap kewirausahaan. Kategori terakhir dari pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan berkelanjutan bagi

wirausahawan. Jenis pendidikan kewirausahaan ini berfokus pada peningkatan *skill* maupun *softskill* wirausahaan yang ada.

D. Simpulan

Self-efficacy mencerminkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, bukan penilaian objektif terhadap kemampuan yang mendorong perilaku, tetapi persepsi subyektif yang memotivasi untuk bertindak berdasarkan *Self-efficacy* dalam diri seseorang. *Self-efficacy* dipandang sebagai kunci utama bagi wirausaha, oleh karena itu jiwa *entrepreneur* akan muncul lebih kuat ketika orang tersebut memiliki tingkat *Self-efficacy* yang tinggi, belajar dari pengalaman, mengamati orang yang menjadi panutan (role model), persuasi sosial, dan penetapan tujuan yang tinggi.

Self-efficacy berhubungan dengan apa yang seseorang bisa lakukan dengan kemampuan dan keahlian yang terutama diperolehnya dari pendidikan kewirausahaan. Seseorang yang memiliki wawasan kewirausahaan cenderung memiliki persepsi *Self-efficacy* yang tinggi dan memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik. Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap entrepreneurial self- efficacy [47]. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Self-efficacy* meningkat pada siswa setelah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan selama satu semester [48].

Berdasarkan uraian yang telah disajikan disimpulkan bahwa self efficacy berperan penting dalam membangun jiwa *entrepreneur* di era digital. Dalam upaya meningkatkan jiwa *entrepreneur* membutuhkan kontribusi dari dunia pendidikan, sehingga program pendidikan dapat mempengaruhi *Self-efficacy* dan kepercayaan diri individu, memungkinkan mereka untuk mencoba, belajar, dan bertahan dalam mengejar masa depan memulai wirausaha. Dengan demikian, individu yang memiliki self efficacy tentang kewirausahaan yang tinggi maka individu tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga memicu semangat untuk menjadi seorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* di era digital.

E. Referensi

- [1] A. R. Riyanda, T. Agnesa, A. Wira, A. Ambiyar, S. Umar, and U. Hakim, "Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4461–4469, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2794.
- [2] H. S. Batubara, A. R. Riyanda, R. Rahmawati, A. Ambiyar, and A. D. Samala, "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis," *basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4629–4637, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2816.
- [3] V. Ratten, "Coronavirus (covid-19) and entrepreneurship: changing life and work landscape," *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, vol. 32, no. 5, pp. 503–516, Sep. 2020, doi: 10.1080/08276331.2020.1790167.
- [4] N. Sugianti and K. A. Us, "Pengaruh Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Wirausaha Kecil Di Indonesia," *Transekonomika*, vol. 1, no. 4, pp. 321–326, Jul. 2021, doi: 10.55047/transekonomika.v1i4.57.

-
- [5] I. Alon, M. Farrell, and S. Li, "Regime type and COVID-19 response," *FIIB Business Review*, vol. 9, no. 3, pp. 152–160, 2020.
- [6] V. Ratten, "COVID -19 and entrepreneurship: Future research directions," *Strategic Change*, vol. 30, no. 2, pp. 91–98, Mar. 2021, doi: 10.1002/jsc.2392.
- [7] S.-G. Toma, P. Marinescu, and I. Dogaru, "Entrepreneurial spirit and innovation," presented at the Proceedings of the 11th International Management Conference, 2017, pp. 536–541.
- [8] K. Satjharuthai and K. Lakkhongkha, "The Role of Entrepreneurs in Driving the Success of their Businesses in the Digital Era," *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, vol. 8, no. 7, p. 109, 2023.
- [9] P. Stenholm and M. S. Nielsen, "Emotional Support and Passion Matters: How Emotional Support Impacts Survival Through Entrepreneurial Passion (Summary)," *Frontiers of Entrepreneurship Research*, vol. 35, no. 5, p. 12, 2015.
- [10] A. Biraglia and V. Kadile, "The Role of Entrepreneurial Passion and Creativity in Developing Entrepreneurial Intentions: Insights from American Homebrewers: Journal of Small Business Management," *Journal of Small Business Management*, vol. 55, no. 1, pp. 170–188, Jan. 2017, doi: 10.1111/jsbm.12242.
- [11] M. S. Cardon, J. Wincent, J. Singh, and M. Drnovsek, "The Nature and Experience of Entrepreneurial Passion," *AMR*, vol. 34, no. 3, pp. 511–532, Jul. 2009, doi: 10.5465/amr.2009.40633190.
- [12] E. Qosja and E. Druga, "Entrepreneurial spirit and factors affecting it: Case study based on the students of the European University of Tirana," *International Journal of Social Sciences and Education Research*, vol. 1, no. 3, pp. 680–691, Jul. 2015, doi: 10.24289/ijsser.279146.
- [13] G. D. Papagiannis, "Entrepreneurship education programs: The contribution of courses, seminars and competitions to entrepreneurial activity decision and to entrepreneurial spirit and mindset of young people in Greece," *Journal of Entrepreneurship Education*, vol. 21, no. 1, pp. 1–21, 2018.
- [14] J. L. Burnette *et al.*, "A Growth Mindset Intervention: Enhancing Students' Entrepreneurial Self-Efficacy and Career Development," *Entrepreneurship Theory and Practice*, vol. 44, no. 5, pp. 878–908, Sep. 2020, doi: 10.1177/1042258719864293.
- [15] A. Bandura, "Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness," in *Handbook of Principles of Organizational Behavior*, 1st ed., E. A. Locke, Ed., Wiley, 2012, pp. 179–200. doi: 10.1002/9781119206422.ch10.
- [16] A. Ardichvili, R. Cardozo, and S. Ray, "A theory of entrepreneurial opportunity identification and development," *Journal of Business Venturing*, vol. 18, no. 1, pp. 105–123, Jan. 2003, doi: 10.1016/S0883-9026(01)00068-4.
- [17] T. Konakll, "Effects of Self-Efficacy on Social Entrepreneurship in Education: A Correlational Research," *Research in Education*, vol. 94, no. 1, pp. 30–43, Nov. 2015, doi: 10.7227/RIE.0019.
- [18] H. M. Campos, "The role of creativity in mediating the relationship between entrepreneurial passion and entrepreneurial alertness," *RBGN*, vol. 18, no. 61, pp. 457–472, Aug. 2016, doi: 10.7819/rbgn.v18i61.3010.

- [19] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, vol. 104, pp. 333–339, Nov. 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- [20] C. C. Chen, P. G. Greene, and A. Crick, "Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?," *Journal of Business Venturing*, vol. 13, no. 4, pp. 295–316, Jul. 1998, doi: 10.1016/S0883-9026(97)00029-3.
- [21] J. H. Hardy III, "Dynamics in the self-efficacy–performance relationship following failure," *Personality and Individual Differences*, vol. 71, pp. 151–158, Dec. 2014, doi: 10.1016/j.paid.2014.07.034.
- [22] R. D. O. Dev, T. F. T. Kamalden, S. K. Geok, M. C. Abdullah, A. F. M. Ayub, and I. A. Ismail, "Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Self-Efficacy and Health Behaviors: Implications for Quality Health," *IJARBS*, vol. 8, no. 7, pp. 794–809, Aug. 2018, doi: 10.6007/IJARBS/v8-i7/4420.
- [23] A. Bandura, W. H. Freeman, and R. Lightsey, "Self-Efficacy: The Exercise of Control," *J Cogn Psychother*, vol. 13, no. 2, pp. 158–166, Jan. 1999, doi: 10.1891/0889-8391.13.2.158.
- [24] A. Bandura, "Perceived self-efficacy in the exercise of personal agency," *Revista española de pedagogía*, pp. 397–427, 1990.
- [25] J. K. Harrison, M. Chadwick, and M. Scales, "The relationship between cross-cultural adjustment and the personality variables of self-efficacy and self-monitoring," *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 20, no. 2, pp. 167–188, Mar. 1996, doi: 10.1016/0147-1767(95)00039-9.
- [26] J. E. Maddux, "Self-efficacy," in *Interpersonal and intrapersonal expectancies*, Routledge, 2016, pp. 41–46.
- [27] M. K. Hartsfield, *The internal dynamics of transformational leadership: Effects of spirituality, emotional intelligence, and self-efficacy*. Regent University, 2003.
- [28] M. M. Gielnik, R. Bledow, and M. S. Stark, "A dynamic account of self-efficacy in entrepreneurship," *Journal of Applied Psychology*, vol. 105, no. 5, pp. 487–505, May 2020, doi: 10.1037/apl0000451.
- [29] J. Wei, Y. Chen, Y. Zhang, and J. Zhang, "How Does Entrepreneurial Self-Efficacy Influence Innovation Behavior? Exploring the Mechanism of Job Satisfaction and Zhongyong Thinking," *Front. Psychol.*, vol. 11, p. 708, May 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.00708.
- [30] C. E. Bayrón, "Social cognitive theory, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions: Tools to maximize the effectiveness of formal entrepreneurship education and address the decline in entrepreneurial activity," *Griot*, vol. 6, no. 1, pp. 66–77, 2013.
- [31] C. Lin, Y. Pan, Y. Yu, L. Feng, and Z. Chen, "The influence mechanism of the relationship between entrepreneurial learning and entrepreneurial intention," *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 1023808, Jan. 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1023808.
- [32] Y. Liu, W. Wang, P. Yuan, and Y. Yuan, "Curvilinear relationship of entrepreneurial experience and entrepreneurial self-efficacy: Entrepreneurial passion as a moderator," *soc behav pers*, vol. 49, no. 5, pp. 1–15, May 2021, doi: 10.2224/sbp.10181.

- [33] B. Antoncic, J. A. Antoncic, and H. M. Aaltonen, "Marketing self-efficacy and firm creation," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 23, no. 1, pp. 90–104, 2016.
- [34] M. Tang, K. D. Addison, D. LaSure-Bryant, R. Norman, W. O'Connell, and J. A. Stewart-Sicking, "Factors That Influence Self-Efficacy of Counseling Students: An Exploratory Study," *Couns Edu & Supervision*, vol. 44, no. 1, pp. 70–80, Sep. 2004, doi: 10.1002/j.1556-6978.2004.tb01861.x.
- [35] S. Cromie, "Assessing entrepreneurial inclinations: Some approaches and empirical evidence," *European Journal of Work and Organizational Psychology*, vol. 9, no. 1, pp. 7–30, Mar. 2000, doi: 10.1080/135943200398030.
- [36] Y. Lee, A. F. Cortes, and M. Joo, "Entrepreneurship Education and Founding Passion: The Moderating Role of Entrepreneurial Family Background," *Front. Psychol.*, vol. 12, p. 743672, Dec. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.743672.
- [37] F. Fesharaki, "Entrepreneurial Passion, Self-efficacy, and Spiritual Intelligence among Iranian SME Owner-Managers," *Psychol Stud*, vol. 64, no. 4, pp. 429–435, Dec. 2019, doi: 10.1007/s12646-019-00507-0.
- [38] W. A. Lucas and S. Y. Cooper, "Enhancing self-efficacy to enable entrepreneurship: the case of CMI's connections," 2004.
- [39] R. Wati, G. S. Amelya, A. Setiawan, S. Wahyudi, and A. Adyanata, "Pengaruh Virtual Learning Dengan Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, vol. 5, no. 1, pp. 42–50, 2023.
- [40] A. Konak, "Experiential learning builds cybersecurity self-efficacy in K-12 students," *Journal of Cybersecurity Education, Research and Practice*, vol. 2018, no. 1, p. 6, 2018.
- [41] D. Rae and M. Carswell, "Using a life-story approach in researching entrepreneurial learning: the development of a conceptual model and its implications in the design of learning experiences," *Education + Training*, vol. 42, no. 4/5, pp. 220–228, Jun. 2000, doi: 10.1108/00400910010373660.
- [42] E. Isaacs, K. Visser, C. Friedrich, and P. Brijlal, "Entrepreneurship education and training at the Further Education and Training (FET) level in South Africa," *South African journal of education*, vol. 27, no. 4, pp. 613–629, 2007.
- [43] E. Doğan, "The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of university students in Turkey," *Istanbul University Econometrics and Statistics e-Journal*, no. 23, pp. 79–93, Jan. 2016.
- [44] A. S. Olorundare and D. J. Kayode, "Entrepreneurship education in Nigerian universities: A tool for national transformation," *Asia pacific journal of educators and education*, vol. 29, no. 8, pp. 155–175, 2014.
- [45] L. Dobeles, "A new approach in higher education: Social entrepreneurship education," *Management, enterprise and benchmarking in the 21st century*, p. 227, 2016.
- [46] G. V. Graevenitz, D. Harhoff, and R. Weber, "The effects of entrepreneurship education," *Journal of Economic Behavior & Organization*, vol. 76, no. 1, pp. 90–112, Oct. 2010, doi: 10.1016/j.jebo.2010.02.015.
- [47] F. Wilson, J. Kickul, and D. Marlino, "Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship

- Education,” *Entrepreneurship Theory and Practice*, vol. 31, no. 3, pp. 387–406, May 2007, doi: 10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x.
- [48] R. S. Shinnar, D. K. Hsu, and B. C. Powell, “Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally,” *The International Journal of Management Education*, vol. 12, no. 3, pp. 561–570, Nov. 2014, doi: 10.1016/j.ijme.2014.09.005.